

Pembuatan Disain Bingkai Bambu Khas Daerah Sulawesi Selatan

Aminuddin Langke^{1*}, Kartini², Kadariah³, Basmi Asdam⁴, Subirman Musa⁵

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Terbuka, Makassar

^{2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka, Makassar

*aminuddin@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Ada sebanyak 176 spesies bambu di Indonesia dari total 1620 jenis bambu yang ada di dunia yang berasal dari 80 negara. Hal ini berarti 10% jenis bambu di dunia berada di Indonesia. Bahkan sekitar 105 jenis bambu yang ada di Indonesia merupakan tanaman endemik. Di antara bambu yang tumbuh di Indonesia, 50% merupakan bambu endemik dan setengah dari jumlah tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah menganggap bahwa bambu sangat penting untuk dikembangkan ke arah ekonomi kerakyatan dengan sentuhan teknologi agar nilai tambah bambu semakin baik. Bambu bermanfaat bagi ekonomi, konservasi, dan kebudayaan. Indonesia diperkirakan memiliki 1 juta hektar lebih tanaman bamboo. Namun, hanya 25.000 hektar yang telah dikelola dalam bentuk hutan/kebun bamboo, sementara sisanya tumbuh secara sporadis. Di Indonesia, bambu memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dimanfaatkan dengan baik. Tumbuhan ini pun mudah dikembangkan dan mempunyai daur hidup yang relatif cepat dengan waktu panen hanya 3 – 4 tahun. Oleh karena itu, untuk menghadirkan sebuah kegiatan pelatihan menjadi perwujudan dari pelestarian kerja kegiatan pengembangan (seni rupa) maka dirancanglah kegiatan berkarya a) Sketsa/lukisan kaligrafi (Seni Rupa Aksara Lontara) b) Sketsa/lukisan alam atau budaya daerah setempat c) Membuat bingkai lukisan dari bambu d) Pemasangan bingkai pada karya lukisan. Hasil pelatihan untuk sebuah bentuk pameran karya. Hasil sebuah upaya pelatihan seni budaya (kreasi, apresiasi seni) ditingkat masyarakat Benda karya pelatihan bersifat hiasan, mempercantik ruang rumah tamu dan utamanya mengungkap kembali aksara lontara buah karya pencetus aksara lontara daeng pamatte.

Kata kunci: Souvenir, khas, peningkatan pendapatan keluarga/tumah tangga

ABSTRACT

There are as many as 176 species of bamboo in Indonesia out of a total of 1620 bamboo species in the world originating from 80 countries. This means that 10% of the world's bamboo species are in Indonesia. In fact, about 105 types of bamboo in Indonesia are endemic plants. Of the bamboo grown in Indonesia, 50% is endemic bamboo and half of that amount has been utilized by the community. Therefore, the Government considers that bamboo is very important to be developed towards a people's economy with a touch of technology so that the added value of bamboo is better. Bamboo is beneficial for the economy, conservation, and culture. Indonesia is estimated to have more than 1 million hectares of bamboo plants. However, only 25,000 hectares have been managed in the form of forest/bamboo gardens, while the rest is growing sporadically. In Indonesia, bamboo has very promising potential to be put to good use. This plant is also easy to develop and has a relatively fast life cycle with a harvest time of only 3-4 years. Therefore, in order to present a training activity as an embodiment of the preservation of development activities (fine arts), work activities are designed a) Calligraphy sketches/paintings (Lontara Script Art) b) Sketches/paintings of nature or local culture c) Making frames painting from bamboo d) Installation of frames on painting works. The results of the training for a form of exhibition of works. The result of an artistic and cultural training effort (creation, appreciation of art) at the community level. The objects of the training are decorative, beautify the guest house room and mainly reveal the lontara script, the work of the originator of the lontara script, daeng pamatte.

Keywords: Souvenir, special increasing family household, income

1. PENDAHULUAN

Hasil sektor kehutanan masih sangat dibutuhkan oleh dunia. Selain dari sumbangsi jasa seperti tata air dan penghasil oksigen, hutan juga menghasilkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa rotan, nilam, bambu, palem, sagu, getah dan aren. Besarnya potensi pemanfaatan HHBK tersebut menjadi peluang dalam menambah nilai ekonomi khususnya di sektor kehutanan. Priyanto & Abdulah (2014) menyatakan salah satu hasil hutan yang banyak ditemukan di Indonesia adalah bambu.

Bagian Timur Indonesia menjadi tempat potensial untuk bambu tumbuh dan berkembang. Sulawesi menjadi salah satu daerah penghasil bambu terbesar di Indonesia, juga menjadi tempat berbagai jenis bambu. Terdapat sekitar 140 jenis bambu di Indonesia (Lempang, 2016). Hingmadi (2012) memperkirakan 88 jenis bambu adalah endemik Indonesia. Banyaknya jenis bambu membuat pemanfaatan bambu juga semakin variatif. Menurut Priyanto & Abdulah (2014) pada tahun 2014 luas hutan bambu Indonesia mencapai 2.058.000 ha.

Kabupaten Gowa tepatnya di Desa Patapang juga memiliki potensi bamboo. Namun, belum diketahui potensi secara kuantitatif. Masyarakat Desa Patapang juga telah lama memanfaatkan bambu, terutama sebagai bahan baku utama untuk pembuatan rumah. Namun, masyarakat Desa Patapang belum mampu memvariasikan produk-produk bambu yang bernilai tinggi di pasaran. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dalam pengolahan bambu serta tidak adanya penyuluhan yang pernah dilakukan tentang potensi dan pemanfaatan bambu itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut diatas perlu digali lebih dalam mengenai potensi dan pemanfaatan yang luas guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan tanaman ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data potensi tanaman bambu dan pemanfaatan bambu yang ada di Desa Patapang.

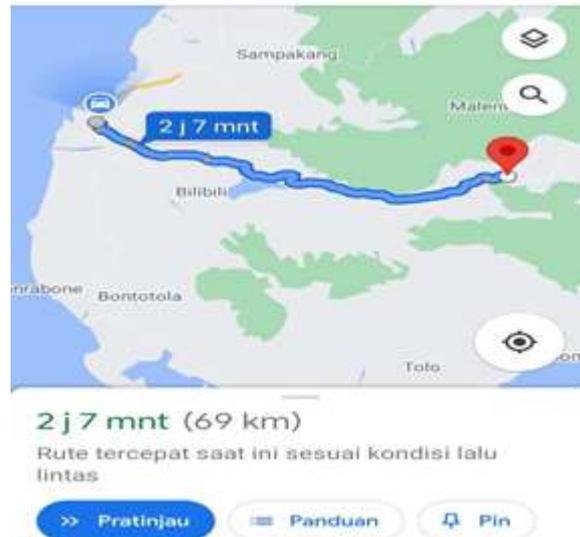
2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Desa Patapang merupakan salah satu desa di Kab Gowa, Sulawesi Selatan yang memiliki potensi lokal berupa hutan bambu. Di daerah yang terkenal dengan kebun strawberrynya ini juga masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai pengrajin bilik bambu. Pekerjaan ini sudah dilakukan oleh masyarakat sejak 50 tahun yang lalu. Akan tetapi, pada saat ini masyarakat di desa Patapang ini cenderung mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku untuk membuat bilik (anyaman) bambu. Hal ini karena jumlah luasan hutan bambu di desa mengalami penurunan. Selain itu, dari masa ke masa pemanfaatan bambu cenderung tetap. Masyarakat hanya mengkreasikan bambu untuk pembuatan bilik (anyaman) bambu yang bentuk dan motifnya sama, kurang terdapat inovasi dalam kreativitas. Secara sistematis, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa Patapang kab gowa ini adalah adalah: 1) Peran masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan bambu bagi kehidupan sangatlah rendah. 2) Rendahnya inovasi dan kreativitas dari masyarakat dalam mengkreasikan bambu. 3) Tidak adanya kelompok Pelestari Bilik (Anyaman) Bambu Lokal khas desa Patapang 4). Makin menurunnya minat generasi muda masyarakat desa Patapang untuk melestarikan nilai budaya daerah 5) Terbatasnya sumber daya masyarakat (keterampilan) khususnya pengrajin hiasan untuk membuat bingkai bambu 6) Kabupaten Malino provinsi Sulawesi Selatan masih minim dalam mempromosikan souvenir khas daerah khususnya bingkai bambu 7) Pemanfaatan bambu tidak dilirik sebagai suatu produk kerajinan yang mempunyai nilai ekonomi cukup besar. Adapun target dan luaran kegiatan ini sebagai berikut

a) Adanya suatu pergerakan/dinamisasi dan peran aktif masyarakat dengan potensi berupa kekayaan alam, serta seni dan budaya bambu lokal yang dimiliki untuk terus menjaga, melestarikan dan mengembangkan bambu bagi kehidupan. Pergerakan dan peran aktif ini berupa permainan anak-anak, produk kreasi bilik (anyaman) bambu yang dapat memberi kekhasan baru serta memunculkan identitas diri dari Kampung Legok Nyenang, sehingga diharapkan dapat dikenal sebagai Kampung Wisata Bilik (Anyaman) Bambu Lokal Khas desa Patapang Kab. Gowa

b) Adanya pergerakan/dinamisasi masyarakat untuk menciptakan kreasi bilik (anyaman) bambu yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari, penciptaan mainan baru, seni dan budaya, sehingga dapat dikenal sebagai identitas pelestari budaya lokal sekaligus menjaga dan melestarikan bambu sebagai kekayaan alam asli nusantara.

c) Munculnya kelompok Pelestari Bilik (Anyaman) Bambu Lokal khas Desa Patapang Kab Gowa Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

3. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan kegiatan ini dengan cara memberikan pelatihan kepada para warga di daerah patapang untuk diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat bingkai bambu khas sulawesi selatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahap Prapelaksanaan

Masalah Pemetaan permasalahan umum yang dihadapi masyarakat dalam menjaga kelestarian dan mengembangkan bambu dan potensi yang dimiliki masyarakat sasaran untuk dikembangkan menjadi alternatif solusi permasalahan. Diskusi kepada masyarakat Desa Patapang tentang solusi yang ditawarkan kepada masyarakat sasaran melalui perangkat desa dan beberapa perwakilan masyarakat sasaran, penandatanganan kerja sama, identifikasi beberapa lokasi alternatif pelaksanaan program.

4.2 Tahap Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adalah: Potensi Desa dan Pencipta Pelestari Bambu desa Patapang a) Napak Tilas Sejarah desa Patapang Tujuan: Mendapatkan informasi sejarah bambu di desa Patapang menumbuhkan motivasi untuk melestarikan potensi hutan bambu. Indikator Keberhasilan: 100% Masyarakat sasaran mengetahui tentang sejarah bambu di Desa Patapang b) Rangkaian kegiatan ini adalah sosialisasi mengenai kebermanfaatan bambu dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan kegiatan adalah meningkatnya kebanggaan dan kesadaran masyarakat akan kebermanfaatan bambu dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berhasil meningkatkan semangat masyarakat untuk melestarikan bambu dengan pengukuran berdasarkan keberhasilan adalah 100% masyarakat sasaran mengetahui arti pentingnya bambu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. c. Tujuan kegiatan ini adalah Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman bambu nusantara serta menyadarkan masyarakat untuk terus melestarikan jenis bambu lokal di Desa Patapang. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah 100% Masyarakat sasaran mengetahui keanekaragaman bambu dan manfaatnya serta mau menanam dan menjaga kelestarian bambu endemik di Desa Patapang Kab gowa Sulawesi Selatan.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Pelatihan PKM

4.3 Tahap Evaluasi

Penyebaran kuisioner kepada seluruh peserta kegiatan dan pengolahan hasil pendataan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Hasil yang diperoleh diselaraskan dengan indikator keberhasilan dari tujuan dan sasaran serta keluaran yang diharapkan.

4.4 Tahap Pasca Pelaksanaan

Inisiasi Pembentukan Kampung Wisata Anyaman Bambu Khas Sulsel di Desa Patapang Inisiasi ini bertujuan untuk mengembangkan pelestarian bambu dengan diadakannya kawasan ini daerah tujuan wisata budaya. Kegiatan ini mengembangkan kerjasama antara masyarakat setempat dengan pemerintah kab gowa serta pihak pihak pemerhati bambu dan media publikasi.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan Hasil Bingkai Bambu

5. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya kebanggaan dan kesadaran masyarakat akan kebermanfaatan bambu dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berhasil meningkatkan semangat masyarakat untuk melestarikan bambu dengan pengukuran berdasarkan keberhasilan adalah 100% masyarakat sasaran mengetahui arti pentingnya bambu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. c. Tujuan kegiatan ini adalah Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman bambu nusantara serta menyadarkan masyarakat untuk terus melestarikan jenis bambu lokal di Desa Patapang. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah 100% Masyarakat sasaran mengetahui keanekaragaman bambu dan manfaatnya serta mau menanam dan menjaga kelestarian bambu endemik di Desa Patapang Kab gowa Sulawesi Selatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima kasih ditujukan kepada Universitas Terbuka, terkhusus LPPM Universitas Terbuka dan tak lupa pula ucapan terima kasih kepada Bapak Direktur Universitas Terbuka UPBJJ Makassar atas dukungan penuh terhadap kegiatan ini hingga selesai. Adapun Nomor Surat Perjanjian

Penugasan melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka Skema dosen, Nomor : 23359/UN31.LPPM/PM.01.01/2021

DAFTAR PUSTAKA

Daud, M., Achmad, N., Faisal, M., & Baharuddin. (2016). Pemetaan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Bahan Bangunan Lokal Di Provinsi Sulawesi Selatan. Seminar Teknis Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perumahan/Balai Litbang Teknologi Permukiman Tradisional Wilayah Makassar, (December). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/327424412>

Hamim, A. R., Zaidon, A., Abdood, F., & Anwar, U. (2010). *Adhesion and Bonding Characteristic of Preservatif-Treated Bamboo (Gigantochloa scortechinii) Laminates*. *Journal of Applied Sciences*, 10(14), 1435–1441.

Hingmadi, D. (2012). Keanekaragaman Ciri Morfologi Jenis-Jenis Bambu (Bambusa Sp.) Di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang. Universitas PGRI NTT, Kupang.

Lempang, M. (2016). Pengawetan Bambu Untuk Barang Kerajinan Dan Mebel Dengan Metode Tangki Terbuka. *Info Teknis EBONI*, 13(2), 79–92.

Mahendra, A. D. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). Universitas Diponegoro, Semarang